

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode 2005-2015

Analysis of Factors Affecting Indonesian Coffee Export Volume Period 2005-2015

¹Citra Ishlahatul Fadhillah, ²Atih Rochaeti Dariah, ³Meidy Hahiz

¹²³*Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email : 1ishlahatulfadhilahcitra@gmail.com, 2ardariah.68@gmail.com, 3meidyhaviz@gmail.com

Abstract. Indonesia is one of the largest coffee producers and exporters in the world that provides money for foreign exchange to the country. On the other hand, Indonesia's coffee export volume is still quite small compared to Brazil, Vietnam and Columbia (the biggest evidence of coffee), while currently the world coffee market has good prospects. The purpose of this study was to determine the amount of Indonesian coffee production, world coffee prices and the exchange rate of Indonesia's coffee export volume. Data analysis model which is linear regression with time series of data. The results showed that Indonesian coffee production, world coffee prices and exchange rates together had a significant influence on Indonesia's coffee export volume. Judging from the coefficient value of Indonesia's coffee export production has an elasticity value of 2,700 and very sharp volume of Indonesian coffee volume. World coffee prices have an elasticity value of 0.297 and are inelastic, the volume of Indonesian coffee sales. The exchange rate has an elasticity value of 1.009 and is intended to be united against the volume of Indonesian coffee sales.

Keywords: Coffee Export, Coffee Production, World Coffee Prices, Exchange Rates

Abstrak. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia sehingga mampu memberikan pendapatan berupa devisa terhadap negara. Di sisi lain, volume ekspor kopi Indonesia masih terbilang cukup kecil bila dibandingkan Negara Brazil, Vietnam dan Columbia (Eksportir kopi terbesar lainnya), sedangkan saat ini pasar kopi dunia memiliki prospek cukup baik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berapa besar pengaruh produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia dan nilai tukar terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Model analisis data yang digunakan adalah regresi dengan data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Dilihat dari nilai koefisiennya produksi ekspor kopi Indonesia memiliki nilai elastisitas sebesar 2,700 bersifat elastis dan responsif terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia. Harga kopi dunia memiliki nilai elastisitas sebesar 0,297, bersifat inelastis dan tidak responsif terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia. Nilai tukar memiliki nilai elastisitas sebesar 1,009 dan cenderung bersifat uniter elastis terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia.

Kata Kunci : Ekspor Kopi, Produksi Kopi, Harga Kopi Dunia, Nilai Tukar.

A. Pendahuluan

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia telah memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi negara. Hasil kekayaan alam Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar bagi ekonomi negara di antaranya yaitu subsektor perkebunan, di mana hasil tersebut banyak di perdagangkan di pasar internasional. Dari beberapa subsektor perkebunan, komoditas kopi merupakan sektor perkebunan yang menjadi produk unggulan dan memberikan devisa cukup besar bagi negara Indonesia, di mana sebagian besar hasil kopi Indonesia di ekspor ke negara-negara tujuan ekspor, seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, Eropa dan negara lainnya.

Sebagai negara pengeksport kopi, Indonesia menempati posisi keempat setelah negara Brazil, Vietnam dan Columbia. Berdasarkan data *International Coffee Organization*, pada tahun 2015 produksi kopi Indonesia sebesar 11.418.000 kantong (60 Kg) di mana 8.379.000 kantong (60 Kg) dari hasil produksi kopi Indonesia di ekspor di pasar Internasional. Meskipun demikian, volume ekspor kopi Indonesia masih terbilang

kecil jika dibandingkan negara Brazil, Vietnam dan Columbia. Namun pada tahun 2012-2013 volume ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan dan menjadikan Indonesia menempati posisi ke tiga sebagai pengeksport kopi dunia setelah negara Brazil dan Vietnam kemudian volume ekspor menurun kembali di tahun 2014.

Saat ini, pasar kopi dunia memiliki prospek cukup baik jika dilihat pada permintaan kopi dunia yang semakin meningkat. Berdasarkan data *International Coffee Organization*, permintaan kopi dunia pada tahun 2005 sebesar 96.376.000 kantong (60 Kg) dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 121.376.000 kantong (60 Kg). Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport kopi sebenarnya memiliki potensi untuk memanfaatkan peluang besarnya permintaan kopi dunia. Berbagai upaya bisa dilakukan sehingga pangsa ekspor kopi Indonesia bisa meningkat dan bersaing dengan negara pengeksport kopi terbesar lainnya, yaitu Brazil, Vietnam dan Columbia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dalam bentuk data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia dan World Bank. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan proses pengolahan data menggunakan software Eviews. Adapun persamaan dalam model adalah sebagai berikut:

$$\ln EX = \beta_0 + \beta_1 \ln Q_x + \beta_2 \ln P_x + \beta_3 \ln ER_x + e$$

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) menganalisis produksi kopi Indonesia terhadap ekspor kopi Indonesia periode tahun 2005-2015, (2) menganalisis harga kopi dunia terhadap ekspor kopi Indonesia periode tahun 2005-2015 dan (3) menganalisis nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia periode tahun 2005-2015.

B. Landasan Teori

Setiap negara perlu memenuhi setiap kebutuhan masyarakatnya, namun pemenuhan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi secara utuh dari negaranya sendiri karena setiap negara memiliki kemampuannya masing-masing dalam menghasilkan produk. Maka produk yang di perdagangkan di pasar internasional adalah produk yang memiliki keunggulan komparatif. Menurut Salvatore (2014), Ricardo menyatakan bahwa jika suatu negara kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, suatu negara masih dapat melakukan perdagangan internasional dan saling menguntungkan. Suatu negara harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif. Suatu negara dapat menjual barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri tetapi masih dapat dijual ke luar negeri sehingga dengan perdagangan internasional setiap negara dapat saling menguntungkan.

Perdagangan internasional memiliki peranan penting bagi suatu negara. Hubungan ekonomi antar negara menimbulkan ketergantungan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dengan perdagangan internasional kesejahteraan hidup hampir di semua negara di dunia dapat meningkat. Kegiatan ekspor dan impor menjadi hal penting dalam hubungan antar negara di dunia. Dalam hal ini, ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional dan injeksi bagi negara karena mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara berupa penerimaan devisa yang pada akhirnya mampu mempercepat laju perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekspor, suatu negara harus mampu menghasilkan produk atau komoditi yang mampu

bersaing di pasar internasional.

Dalam perdagangan internasional, terdapat teori-teori perdagangan internasional yang dapat membantu menjelaskan komposisi perdagangan antara beberapa negara serta mengetahui efek terhadap struktur perekonomian suatu negara. Teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan keuntungan yang di dapat dengan adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Beberapa teori perdagangan internasional pada dasarnya adalah sebagai berikut:

Teori kemanfaatan absolut sering dikenal dengan teori murni (*pure theory*). Artinya bahwa teori ini lebih memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti suatu barang dinilai diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang (Nopirin, 1999:8). Teori keunggulan yang di kenalkan oleh Adam Smith menyatakan bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional ketika negara tersebut dapat memproduksi suatu komoditas secara efisien (memiliki keunggulan absolut atas) di bandingkan negara lain. Maka suatu negara dapat mendapatkan manfaat dengan mengkhususkan diri dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil pada komoditas yang memiliki kelemahan absolut dengan negara lain (Salvatore, 2014).

Hukum keunggulan komparatif yang dijelaskan David Ricardo menyatakan, bahwa jika suatu negara kurang efisien dengan negara lain dalam produksi kedua komoditas, namun masih ada landasan untuk saling menguntungkan dalam perdagangan internasional. Negara pertama dapat mengkhususkan diri untuk memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan absolut yang lebih kecil dan mengimpor pada komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (Salvatore, 2014).

Teori Hecksher Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain di karenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedangkan negara lain memiliki capital lebih banyak dari negara tersebut sehingga menyebabkan terjadinya pertukaran antar negara (Nopirin, 1999:20). Dengan kata lain, negara yang memiliki keunggulan pada faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang padat karya dan mengimpor komoditas yang padat modal (Salvatore 2014).

Menurut Dharmansyah dalam Soekartawi (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas antara lain harga pasar internasional, nilai tukar, kuota ekspor dan impor, kapasitas produksi, kebijakan tarif dan nontarif. Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Dalam perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. (Krugman dan Obstfeld, 2005).

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa adanya surplus produksi yang dihasilkan oleh negara dapat mendorong terjadinya ekspor. Apabila terjadi peningkatan produksi domestik suatu komoditi dengan asumsi konsumsi komoditi tersebut di dalam negeri konstan, hal tersebut dapat menyebabkan kelebihan produksi maka kelebihan produksi tersebut akan diekspor ke luar negeri. Semakin besar produksi yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula volume ekspor suatu negara ke luar negeri.

Harga juga mampu mempengaruhi besarnya ekspor. Menurut Sukirno (2007) dalam hukum penawaran dijelaskan sifat hubungan antara penawaran suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum penawaran pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: makin rendah harga suatu barang maka makin sedikit penawaran terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka

semakin tinggi penawaran terhadap barang tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*. Sedangkan dalam hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris Paribus*).

Nilai tukar juga dapat mempengaruhi besarnya ekspor. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika saat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya akan menyebabkan ekspor meningkat. Jadi nilai tukar memiliki hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai tukar meningkat maka volume ekspor pun akan meningkat. **Sukirno (2007)**

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan menganalisis dari permasalahan yang diteliti, pengaruh produksi kopi, harga kopi dunia dan nilai tukar periode 2005-2015. Untuk itu, digunakan model regresi berganda dalam bentuk logaritma natural. Untuk mengetahui bagaimana elastisitas produksi kopi, harga kopi dunia dan nilai tukar maka membentuk model berganda sebagai berikut :

$$\text{LnEX} = -27,574 + 2,700\text{LnQ}_x - 0,297\text{LnPx} + 1,009\text{LnER}_x$$

.....(4.1)

$$\text{T-Stat} = (-1,458) \quad (2,061) \quad (-1,824) \quad (2,774)$$

$$\mathbf{R^2 = 0,557} \quad \mathbf{D.W-Stat = 1,840} \quad \mathbf{F-Statistik = 2,933}$$

Dari hasil regresi persamaan di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,557 artinya 55,7% variasi volume ekspor kopi Indonesia dijelaskan oleh variabel-variabel bebas produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia dan nilai tukar. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Dengan menggunakan $\alpha = 0,25$ dengan derajat kebebasan ($df = n - k = 11 - 4 = 7$) maka diperoleh f-tabel sebesar 1,72. Berdasarkan hasil regresi didapatkan f-hitung sebesar 2,933. Dengan demikian $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang nyata secara bersama-sama dari variabel produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia dan nilai tukar terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Dengan menggunakan taraf keyakinan 90% ($\alpha = 0,10$) dengan derajat kebebasan ($df = n - k = 11 - 4 = 7$) maka diperoleh t-tabel sebesar 1,895. Produksi kopi Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia dengan koefisien regresi yang positif sebesar 2,700. Artinya jika produksi kopi Indonesia naik sebesar 1%, maka akan meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke pasar Internasional sebesar 2,7% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Jika dilihat dari angka 2,700 menunjukkan perubahan yang terjadi pada produksi kopi Indonesia bersifat elastis. Dengan demikian ekspor kopi Indonesia sangat sensitif terhadap produksi kopi Indonesia.

Produksi domestik akan menyuplai persediaan kebutuhan suatu komoditas dalam negeri dan untuk permintaan dari luar negeri. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka akan semakin banyak barang yang ditawarkan sehingga akan meningkatkan penawaran komoditas tersebut termasuk dalam perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Adam Smith mengenai teori keunggulan absolut yang menyatakan bahwa semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka akan meningkatkan pula volume ekspor. Hukum penawaran yang menyatakan bahwa adanya surplus produksi yang dihasilkan oleh negara dapat mendorong terjadinya ekspor.

Dari hasil regresi, pada taraf keyakinan 80% harga kopi dunia memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia dengan nilai koefisien yang negatif sebesar $-0,297$. Artinya jika harga kopi dunia di pasar internasional meningkat 1% maka akan mengakibatkan penurunan ekspor kopi Indonesia sebesar $0,297\%$ dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Jika diperhatikan dari angka koefisien sebesar $0,297$ menunjukkan perubahan yang terjadi pada harga kopi dunia bersifat inelastis.

Elastisitas harga kopi dunia yang bersifat inelastis menunjukkan perubahan volume ekspor kopi tidak begitu sensitif terhadap harga kopi dunia. Dengan demikian nampaknya minum kopi bagi negara-negara importir kopi merupakan suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Perilaku tersebut seolah-olah menjadikan kopi sebagai kebutuhan pokok, dapat dilihat pada permintaan kopi dunia yang cenderung meningkat meskipun harga kopi dunia mengalami fluktuasi.

Menurut Sadono Soekirno (2007), semakin rendah harga suatu komoditas maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris Paribus*). Konsep teori tersebut sesuai dengan penelitian ini. Menurut Budiono (2001) tingginya harga merupakan ciri atas kelangkaan dari barang tersebut. Ketika sampai pada tingkat harga yang tinggi, konsumen akan cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang alternatif yang relatif lebih murah dan mempunyai fungsi yang sama.

Pada taraf keyakinan 90% nilai tukar berpengaruh nyata terhadap ekspor kopi Indonesia dan mempunyai koefisien fungsi yang positif dengan nilai sebesar $1,009$ yang artinya bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah ekspor kopi Indonesia sebesar $1,009\%$. Hal ini cukup rasional karena setiap unit dollar yang diperoleh dari kegiatan ekspor akan memperoleh rupiah yang lebih banyak, harga di luar negeri menjadi lebih murah sehingga menyebabkan jumlah yang diekspor juga meningkat. Nilai tukar memiliki peranan penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dibandingkan harga di dalam negeri.

Menurut Soekartawi (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar. Penentuan harga suatu komoditas yang diperdagangkan tergantung oleh harga komoditas tersebut dalam mata uang yang telah disepakati dan pada tingkat nilai tukar yang berlaku.

Hasil survey BPS mengindikasikan bahwa di tengah tren depresiasi nilai tukar maka secara rata-rata terjadi proporsi output dari perusahaan domestik yang dipasarkan ke luar negeri (ekspor). Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar domestik dapat mendorong perusahaan domestik untuk lebih memasarkan barangnya ke pasar internasional sehingga proporsi penjualan ke luar negeri (ekspor) semakin meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa variabel produksi kopi Indonesia, harga kopi dunia dan nilai tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Produksi kopi Indonesia memiliki nilai elastisitas sebesar $2,700$ dan bersifat elastis terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia, di mana peningkatan produksi sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar $2,7\%$. Harga kopi dunia memiliki nilai elastisitas sebesar $0,297$ dan bersifat inelastis terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia, di mana penurunan harga kopi dunia sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar $0,297\%$. Nilai tukar memiliki nilai elastisitas sebesar $1,009$ dan cenderung bersifat uniter elastis terhadap

perubahan volume ekspor kopi Indonesia, di mana jika terjadi depresiasi sebesar 1% maka akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 1,009%.

E. Saran

Setelah mengetahui hasil yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia, untuk itu pemerintah diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan produksi kopi Indonesia, di antaranya dengan melakukan perluasan lahan dan intensifikasi tanaman, meningkatkan dan memperbaiki kualitas teknologi dalam memproduksi kopi, mengembangkan keahlian para petani kopi agar mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas produksi kopi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Case, Karl dan Ray Fair. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Haviz, Meidy dkk. 2016. *Modul Laboratorium Ekonometrika*. Bandung: FEB-UNISBA.
- Krugman, Paul. 1993. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lipsey, Richard G. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Terjemahan oleh A. Jaka Wasana, Kibrandoko. Jakarta: Banarupa Aksara.
- Mankiw, Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Enam. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pyndick, Robert dan Daniel Rubinfeld. 2002. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.